

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Nasional memiliki fungsi yang sangat signifikan terhadap kemajuan bangsa. Dengan pendidikan nasional dapat mendukung terhadap kecerdasan nasional yang tentu dapat mengangkat harkat dan derajat bangsa. Pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara utuh. Kualitas sumber daya manusia secara utuh yaitu kualitas sumber daya yang tidak hanya pada aspek kemampuan intelektual saja tetapi juga pada aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan hal itu, diharapkan dapat mendukung terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan tujuan nasional, diperlukan suatu lembaga formal yaitu sekolah. Dengan adanya lembaga formal atau sekolah, dapat dijadikan wadah yang mendukung terhadap keberhasilan belajar. Selain itu, keberhasilan belajar di sekolah dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Melalui proses pendidikan formal seperti sekolah siswa dididik, dibina dan didorong agar kemampuan serta potensi yang dimilikinya berkembang, memiliki kualitas diri, sehat jasmani maupun rohani serta memiliki watak dan karakter yang mandiri. Dalam Kurikulum (2008, hlm. 3) dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani

dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kurikulum pendidikan nasional terdiri dari tiga program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan ko kurikuler. Salah satu pelaksanaan dan pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (RI) No. 62 Tahun 2014 Pasal 1 menjelaskan bahwa, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ko kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah, pendidikan jasmani merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan secara umum, melainkan pendidikan jasmani ini bukan hanya sebagai dekorasi yang ditempel dalam program sekolah dimana hanya dijadikan sebagai alat untuk membuat kesibukan anak.

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan (Mahendra, 2014, hlm. 21). ‘Melalui pendidikan jasmani kepercayaan diri dan citra diri (*self esteem*) akan berkembang’. Seperti dijelaskan Mahendra (2014, hlm. 32) bahwa:

Secara umum citra diri diartikan sebagai cara menilai diri kita sendiri. Citra diri ini merupakan dasar untuk perkembangan kepribadian anak, dengan citra diri yang baik seseorang merasa aman dan berkeinginan untuk mengeksplorasi dunia. Siswa mau dan mampu mengambil resiko, berani berkomunikasi dengan teman dan orang lain, serta mampu menanggulangi stress.”

Cara membina citra diri ini tidak cukup hanya dengan selalu berucap “saya pasti bisa” atau “saya paling bagus”. Tetapi perlu dinyatakan dalam usaha dan pembiasaan perilaku, di situlah pendidikan jasmani menyediakan kesempatan pada anak untuk membuktikannya. Hal yang demikian akan memperkuat kepercayaan bahwa dirinya memang memiliki kemampuan, sehingga terbentuk kepercayaan diri yang kuat. Karena itu penting bagi guru pendidikan jasmani untuk menyajikan tugas-tugas belajar yang bisa menyediakan pengalaman sukses dan menimbulkan perasaan berhasil (*feeling of succes*) pada setiap anak.

**Mila Amelia, 2017**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PERSONAL (PERSONAL MODELS) TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN HASIL BELAJAR BERMAIN FUTSAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penanaman sikap untuk hidup aktif dapat dilakukan sejak dini melalui lembaga pendidikan, salah satunya sekolah yang di dalamnya ada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dengan aktivitas pendidikan jasmani di sekolah, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan keterampilan bermain serta teknik dasar bermain, akan tetapi pada kenyataannya terlihat bahwa kepercayaan diri siswa saat pembelajaran pendidikan jasmani masih kurang nampak, terlihatnya ketidakaktifan siswa dalam melakukan suatu gerakan pendidikan jasmani serta memecahkan suatu masalah yang ada sehingga timbul kegiatan mengajar yang monoton. Saat ini olahraga futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di kalangan pelajar saat ini. Keinginan siswa mengikuti olahraga ini sangat beragam. Mulai dari siswa yang ingin betul-betul mendalami olahraga tersebut, sampai siswa tersebut ingin populer di sekolahnya. Tidak jarang juga guru penjaskes menggunakannya sebagai alat untuk pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi sangat disayangkan ketika dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan model pembelajaran seperti melatih suatu cabang olahraga yang hanya menekankan pada keterampilan teknik saja. Karena teknik dianggap sesuatu yang sangat penting dalam bermain futsal, akan tetapi keterampilan teknik dasar futsal saja tidak cukup untuk menciptakan sebuah permainan yang cantik dan menarik tetapi harus dibarengi dengan kerjasama tim yang kuat, menumbuhkan kepercayaan diri saat bermain dan mempunyai keterampilan bermain yang baik . Menurut John D. Tenang (2008, hlm. 69) dalam permainan futsal diperlukan kemampuan menguasai teknik dasar futsal diantaranya:

1. teknik dasar mengumpan (*passing*)
2. teknik dasar menahan bola (*control*)
3. teknik dasar menggiring bola (*dribbling*)
4. teknik dasar menyundul bola (*heading*)
5. teknik dasar menembak (*shooting*)

Futsal merupakan olahraga permainan beregu yang di dalamnya membutuhkan *skill* ataupun teknik individu, erat kaitannya dengan kepercayaan diri setiap individu. Dalam mengambil sebuah keputusan, pemain harus mempunyai kepercayaan diri yang baik dan kuat yang dibarengi dengan keterampilan bermain yang baik. Hal ini seperti yang

dikemukakan oleh Valey (2001, dalam Komarudin, hlm. 72) bahwa “ orang yang memiliki kepercayaan diri ternyata lebih memiliki keterampilan dan efisiensi dalam menggunakan sumber kognitif untuk sukses dalam olahraga”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan mampu menampilkan sesuatu yang terbaik termasuk hasil belajar.

Namun pada kenyataannya untuk mencapai tujuan tersebut banyak kendala yang dihadapi, antara lain perbedaan individu atau siswa dengan yang lainnya yang berbeda karakter serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa itu sendiri. Masalah lainnya yaitu pemahaman dan kurang cermatnya guru dalam menerapkan model pembelajaran saat aktivitas pendidikan jasmani berlangsung, banyak guru yang menerapkan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran pendidikan jasmani, padahal dalam model pembelajaran itu banyak macam-macam model pembelajaran yang dapat di terapkan oleh guru dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, sehingga kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan suatu gerakan dalam penjas dapat meningkat.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang didasari dengan konsep dan cara-cara yang menggunakan model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2016, hlm. 133) bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Pembelajaran penjas terdapat macam-macam model pembelajaran yang dapat mengembangkan konsep diri salah satunya adalah model pembelajaran personal.

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model personal ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu

**Mila Amelia, 2017**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PERSONAL (PERSONAL MODELS) TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN HASIL BELAJAR BERMAIN FUTSAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Tokoh humanistik yaitu Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai gerakan memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitifitas siswa terhadap perasaannya. Selain itu dalam pembelajaran personal siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya sendiri dengan mengembangkan kreativitas dan ekspresi pribadi, sehingga siswa belajar sendiri dalam suatu pembelajaran hingga menemukan masalah dan memecahkan masalahnya, di sini guru hanya sebagai motivator untuk siswanya, sehingga dalam model pembelajaran personal ini siswa dominan dalam bidang psikomotor dan kognitif, kemudian afektif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Personal (*Personal Models*) Terhadap Kepercayaan Diri Dan Hasil Belajar Bermain Futsal Siswa (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Putra SMA Nasional Bandung)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran personal (*personal models*) terhadap kepercayaan diri siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran personal (*personal models*) terhadap hasil belajar bermain futsal siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, permasalahan ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran personal (*personal models*) terhadap kepercayaan diri siswa.

Mila Amelia, 2017

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PERSONAL (*PERSONAL MODELS*) TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN HASIL BELAJAR BERMAIN FUTSAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran personal (*personal models*) terhadap hasil belajar bermain futsal siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan maupun pelatihan mengenai pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam aktivitas permainan futsal dan hasil belajar bermain futsal.

2. Secara Praktis

Memberikan masukan kepada pengajar atau guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam aktivitas permainan futsal dan hasil belajar bermain futsal. Hasil penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran dan meningkatkan kualitas siswa melalui penjas.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah:

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan pada bahan analisis masalah. Teori diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang diteliti, serta pengambilan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

**BAB III Metode Penelitian.** Pada bab ini membahas tentang cara yang akan digunakan peneliti dalam mendukung pengolahan data yang didapat setelah melakukan penelitian.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini membahas hasil dari pengolahan data, yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, Implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan Rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.